

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Stice, Betrand & Betrand (dalam Yasbiati, dkk. 2017, hlm. 21) mengemukakan bahwa ‘bahasa merupakan hal yang pokok bagi masyarakat. Bahasa membentuk dasar persepsi, interaksi dan komunikasi harian setiap manusia. Bahasa merupakan suatu simbol yang mengkategorikan, mengorganisasi dan mengklarifikasi pikiran kita’. Melalui Bahasa, kita dapat menggambarkan dunia dan belajar mengenal dunia.

Kemampuan komunikatif anak-anak meliputi bahasa reseptif dan ekspresif. Bahasa reseptif merujuk kepada pemahaman anak mengenai kata-kata (simbol-simbol lisan): ketika kata tertentu digunakan, anak mengetahui kata itu merujuk ke apa atau menunjukkan ke apa. Dan Bahasa ekspresif berkembang selama interaksi sosial dan ketika mekanisme ujaran anak mulai matang dan anak mulai bisa memegang kontrol dalam memproduksi bunyi, yaitu bunyi ujaran.

Melalui interaksi dan komunikasi, kita dapat bertukar informasi dengan orang lain. Interaksi dan komunikasi ini membutuhkan bahasa dalam prosesnya, begitu juga dengan anak dengan hambatan pendengaran. Komunikasi akan lancar apabila seseorang mampu memiliki penguasaan bahasa yang baik. Kemampuan berbahasa yang baik juga dipengaruhi dengan penguasaan kosakata yang baik pula. Semakin banyak jumlah kosakata yang dimiliki maka semakin baik seseorang itu dapat berkomunikasi dengan orang lain. Begitupula sebaliknya, apabila seseorang memiliki penguasaan kosakata yang rendah, maka orang tersebut akan mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dan juga kesulitan dalam memperoleh informasi yang diberikan oleh orang lain.

Bahasa merupakan alat penghubung yang berguna untuk berkomunikasi dan berinteraksi antara individu satu dengan yang lainnya. Agar komunikasi dan interaksi berjalan dengan lancar manusia memerlukan kosakata yang cukup.

Tarigan (1994:2) menyatakan bahwa “kemampuan berbahasa seseorang sangat dipengaruhi oleh penguasaan kosakata yang dimilikinya, karena semakin kaya

seseorang akan kosakata maka akan semakin terampil orang tersebut dalam berbahasa, sebab kualitas keterampilan dan kuantitas kosakata yang dimilikinya.”

Tarmansyah (dalam Zulhaida, 2013) mengemukakan bahwa “kemampuan bahasa pada sejumlah anak normal sebagai berikut : usia 2 tahun memiliki 300 kata, usia 3 tahun memiliki 900 kata, usia 3 tahun akan berkembang lebih cepat lagi: a) usia 2 tahun memiliki + 300 – 400 kata. b) usia 2,5 tahun memiliki + 400 kata. c) usia 3 tahun + 800 kata. d) usia 4 tahun + 1500 kata. e) usia 5 tahun + 2500 kata. f) usia 6 tahun memiliki 2800 kata. Begitu juga dengan anak berkebutuhan khusus.”

Anak dengan hambatan pendengaran mengalami keterbatasan dalam berbahasa, hal tersebut diakibatkan karena terbatasnya ketajaman pendengaran sehingga anak tidak mampu mendengar dengan baik. Dengan demikian pada anak dengan hambatan pendengaran terutama anak yang mengalami hambatan sejak lahir, tidak terjadi proses peniruan suara setelah masa meraban, proses peniruannya hanya terbatas pada peniruan visual. Hal tersebut berdampak terhadap kehidupannya secara kompleks, terutama pada proses komunikasi mereka dengan orang lain. Akibatnya kemampuan anak dalam memahami bahasa rendah dikarenakan jumlah kosakata yang dimiliki oleh anak tersebut rendah. Oleh karena itu, penguasaan kosakata anak dengan hambatan pendengaran perlu dikembangkan agar anak dapat berkomunikasi dengan baik dan mempermudah anak tersebut dalam memperoleh informasi.

Bila fungsi pendengaran mengalami hambatan, maka proses pemerolehan bahasa akan terganggu, karena kemampuan ini berkembang melalui pendengaran. Kemampuan pemerolehan kosakata merupakan proses seseorang anak dalam memperoleh kata-kata.

Untuk mengembangkan penguasaan kosakata anak khususnya istilah kekerabatan, nama bilangan, nama anggota tubuh, kata kerja dan kata benda, perlu adanya suatu metode pembelajaran yang diharapkan dengan metode tersebut kosakata yang dikuasai oleh anak meningkat. Penguasaan kosakata ini tidak dapat dilepaskan dengan penentuan kosakata apa saja yang sesuai dengan anak, untuk itu perlu diuraikan mengenai kata-kata yang relevan dan sesuai dengan anak, uraian kosakata erat hubungannya dengan jenis kata.

Jenis kata menurut Keraf (dalam Suhartono, 2005, hlm.194) yaitu ‘kata-kata bahasa Indonesia yang dibagi menjadi 4 jenis, yaitu kata benda, kata kerja, kata sifat dan kata tugas’. Sedangkan menurut Dhieni et al (dalam Zulhaida, 2013, hlm.313) menyatakan bahwa ‘kosakata yang diperlukan untuk berkomunikasi sehari-hari meliputi kata benda, kata kerja, kata sifat, dan kata keterangan waktu.’

Permasalahan yang muncul di lapangan secara umum keterampilan berbicara dan penguasaan kosakata belum dikuasai oleh anak dengan hambatan pendengaran, terutama anak-anak dengan hambatan pendengaran kelas III di SLB Hasrat Mulia dengan kategori berat sekali. Ini disebabkan karena keterbatasan kata-kata dan informasi yang didengar dari orang-orang yang ada disekelilingnya, hal ini terlihat ketika pembelajaran dikelas, anak-anak masih ada yang diam dan bengong saat ditanya oleh guru. Anak belum mampu menyebutkan dan menjelaskan sesuatu hal, terbata-bata dan takut salah berbicara, karena anak belum memiliki kosakata yang memadai, atau pembelajaran yang kurang variatif. Jika hal ini dibiarkan secara terus-menerus anak akan kesulitan dalam menggunakan bahasa, terutama berkomunikasi dengan masyarakat sekitarnya.

Mengingat permasalahan di atas, maka peneliti perlu memberikan suatu tindakan dalam upaya mewujudkan dan meningkatkan kosakata yang dimiliki anak, seorang guru perlu menggunakan metode yang menarik dalam pembelajaran salah satunya adalah metode *guided discovery*.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka permasalahan muncul dalam pembahasan ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

Rendahnya kemampuan berbahasa anak dengan hambatan pendengaran, disebabkan karena jumlah kosakata yang dimiliki oleh anak rendah. Metode *guided discovery* menjadi salah satu solusi untuk peningkatan kosakata anak dengan hambatan pendengaran. Selain itu, Pendekatan multisensory, penggunaan SIBI dan strategi pembelajaran lainnya seperti *Think Talk Write* dengan media puzzle huruf bergambar juga menjadi alternatif dalam peningkatan kosakata anak.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, penelitian ini akan dibatasi pada peningkatan kosakata anak dengan hambatan pendengaran kelas III SDLB dengan menggunakan metode *guided discovery*.

1.4 Rumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang, identifikasi masalah, dan batasan masalah yang telah diuraikan, maka dirumuskan permasalahannya sebagai berikut: Seberapa besar pengaruh penerapan metode *Guided Discovery* terhadap peningkatan kosakata anak dengan hambatan pendengaran di SLB Hasrat Mulia Margaasih Kabupaten Bandung secara signifikan?

1.5 Tujuan Penelitian

1.5.1 Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran tentang besarnya pengaruh penggunaan metode *guided discovery* terhadap peningkatan kosakata.

1.5.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus dalam penelitian ini adalah :

- a. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh metode *guided discovery* terhadap peningkatan kosakata istilah kekerabatan pada anak kelas III SDLB di SLB Hasrat Mulia Margaasih Kabupaten Bandung.
- b. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh metode *guided discovery* terhadap peningkatan kosakata anggota tubuh pada anak kelas III SDLB di SLB Hasrat Mulia Margaasih Kabupaten Bandung.
- c. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh metode *guided discovery* terhadap peningkatan kosakata bilangan pokok pada anak kelas III SDLB di SLB Hasrat Mulia Margaasih Kabupaten Bandung.
- d. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh metode *guided discovery* terhadap peningkatan kosakata kerja pokok pada anak kelas III SDLB di SLB Hasrat Mulia Margaasih Kabupaten Bandung.
- e. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh metode *guided discovery* terhadap peningkatan kosakata benda-benda universal pada anak kelas III SDLB di SLB Hasrat Mulia Margaasih Kabupaten Bandung.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Secara Teoritis

Memberikan sumbangsih pemikiran dan informasi bagi perkembangan ilmu pengetahuan tentang peningkatan kosakata anak dengan hambatan pendengaran dengan menggunakan metode *guided discovery*.

1.6.2 Secara Praktis

Dapat digunakan sebagai bahan pengayaan bagi para pendidik dalam meningkatkan kosakata pada anak dengan hambatan pendengaran dengan metode *guided discovery*.